

**UPAYA DIPLOMATIK MENTERI LUAR NEGERI  
ALI ALATAS DALAM MEMPERTAHANKAN  
TIMOR-TIMUR (1987-1999)**

**ARTIKEL**



**Oleh :**

**Evans Yossa**

**12144400044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

**2016**

## ABSTRAK

**EVANS YOSSA.** Upaya Diplomatik Menteri Luar negeri Ali Alatas dalam Mempertahankan Timor-Timur tahun (1987-1999), Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. **Universitas PGRI Yogyakarta, Juli 2016.**

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk membahas tentang peran Ali Alatas dalam Mempertahankan Timor-Timur tahun 1987-1999 bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang tokoh-tokoh yang berperan dibalik peristiwa Timor-Timur.

Penelitian dilakukan dengan metode literatur yang langkah-langkahnya adalah, pertama Pengumpulan data yaitu mengumpulkan sumber-sumber dari beberapa buku untuk menambah pengetahuan, kedua Analisa data yaitu kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode non-statistik yaitu penyusunan menyeleksi dengan cara menilai dari data tersebut, ketiga Komparasi yaitu setelah data-data terkumpul kemudian di bandingkan antara data satu dengan data yang lain sehingga akan memperoleh data yang valid, keempat yaitu Sintesis yaitu langkah-langkah terakhir dari penyusunan skripsi, penulis menyajikan dan pembahasan yang diperoleh dalam bentuk kisah ejarah.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Ali Alatas, lahir di Batavia 4 November 1932 dan meninggal di Singapura, 11 Desember 2008 pada umur 76 tahun dia adalah seorang Diplomat Indonesia yang pernah menjabat sebagai Menteri Luar Negeri Republik Indonesia tahun 1988-1999 dibawah Presiden Sueharto dan Habibie. Ia sangat berpengaruh terhadap permasalahan di Timor-Timur sebab beliau Mempertahankan Wilayah Timor-Timur dengancara Diplomasinya melalui pihak Portugal, PBB, dan dengan pihak Timor-Timur sendiri.

Kata Kunci : Peran Ali Alatas, Timor-Timur Tahun (1987-1999)

## **ABSTRACT**

**EVANS YOSSA**, *Diplomatic efforts Foreign Minister Ali Alatas in East Timor Maintaining years (1987-1999)*, Thesis. Yogyakarta.Fakultas Teaching and Education. **University PGRI of Yogyakarta** , July 2016.

*Writing this thesis aims to discuss the role of Ali Alatas in East Timor Maintaining years 1987-1999 aims to provide knowledge about the characters that play a role behind event East Timor.*

*Research carried out by the literature method steps are, first the data collection is to collect resources from some of the books to increase knowledge, the analysis of data are then data in analysis using non-statistical method that selects by assessing the preparation of the data, Comparison third after the the data is collected and then Compared to the the data with other data is so that it will Obtain valid the data, ie Synthesis Fourth that is the last steps of the preparation of the thesis, the author presents and discussion Obtained in the form of historical narrative.*

*The study concluded that Ali Alatas, was born in Batavia 4 November 1932 and died in Singapore, December 11, 2008 at the age of 76 years he was a Diplomat Indonesia who had served as Minister of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia in 1988 to 1999 under President Suharto and Habibie. He was very influential to the problems in East Timor because he Defend Territory of East Timor by means of diplomacy through the Portugal, the United Nations, and with the East Timorese themselves.*

**Keywords** : *Ali Alatas Role East Timor (1987-1999)*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masuknya Timor Timur kedalam Negara Republik Indonesia disahkan melalui UU No. 7 Th. 1976 (LN. 1976-36) tentang Pengesahan Penyatuan Timor-Timur kedalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu juga lahir PP No. 19 Th. 1976 (LN. 1976-36) tentang Pembentukan Propinsi Daerah Tingkat I Timor Timur serta dipertegas lagi melalui Ketetapan MPR No.VI/MPR/1976 yang mengukuhkan penyatuan wilayah Timor-Timur yang terjadi pada tanggal 17 Juli 1976 ke dalam wilayah Negara Kesatuan RI.

Namun dengan adanya penyatuan ini, tidak berarti membuat semuanya terlaksana dengan baik. Seperti yang dikemukakan dalam buku *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia Dari Masa Ke Masa* Penderitaan rakyat Timor-Timur malah semakin bertambah pada saat itu dan Indonesia pun dituduh telah melakukan pelanggaran HAM terhadap mereka. (PPSDRI, 1998;718-719).

Selain itu, seperti yang diungkapkan Hadi, S dalam bukunya *Disintegrasi pasca Orde Baru: Negara, Konflik Lokal dan Dinamika Internasional* (2007:214) status Timor-Timur pun selalu dipermasalahkan, sehingga Sekjend PBB selalu memprakarsai untuk mengadakan pembicaraan bertiga (*tripartie talks*) yang dihadiri oleh Menteri Luar Negeri Indonesia dan Menteri Luar Negeri Portugal dalam mencari suatu penyelesaian masalah di Timor-Timur secara adil.

Menyeluruh dan diterima secara internasional. Namun dalam forum tersebut, tidak banyak diperoleh kemajuan karena masing-masing pihak bersi keras mempertahankan sikapnya masing-masing. Indonesia di satu pihak telah menolak

pembicaraan di forum itu dengan mengaitkan resolusi-resolusi tentang Timor-Timur yang ada. Di lain pihak, Portugal selalu menekankan perlunya segera dilaksanakan hak penentuan nasib sendiri (*self-determination*) bagi warganegara Timor-Timur.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Biografi Ali Alatas?
2. Bagaimanakah Permasalahan dan Integrasi yang terjadi di Timor-Timur?
3. Bagaimana peran Diplomasi Ali Alatas dalam penyelesaian masalah di Timor-Timur?

## **C. Metode Penulisan**

Penulis menggunakan Studi Literatur metode ini dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan agar dapat membantu proses penulisan skripsi ini. Langkah-langkah yang akan di gunakan antara lain:

### **1. Pengumpulan Data**

Penulis mengumpulkan data-data dari literature atau buku-buku sesuai dengan permasalahan yang akan di bahas yaitu dengan mencari data di perpustakaan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan sumber-sumber yang berupa buku untuk menambah pengetahuan.

### **2. Analisa Data**

Setelah data-data tersebut dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode non-statistik yaitu penyusunan menyeleksi dengan cara menilai kebenaran dari data tersebut. Setelah di adakan penilaian, data-

data tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan permasalahannya, sekarang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya dikelompokkan secara terpisah. Setelah diadakan pengelompokan, kemudian penyusun menginterpretasikan dan mencari hubungan sebab akibat.

### 3. Komparasi

Setelah data-data terkumpul kemudian dibandingkan antara data yang satu dengan yang lain, sehingga akan memperoleh sumber yang valid yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

### 4. Sintesis

Metode ini merupakan langkah-langkah yang terakhir dari penyusunan skripsi. Penulis menyajikan dan pembahasan yang di peroleh dalam bentuk kisah sejarah, dan pada taraf ini namakan taraf Historiografi.

### 5. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Menulis kisah sejarah bukanlah sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian.

(Sartono Kartodirjo, 1992: 71)

## PEMBAHASAN

### A. Biografi Ali Alatas

Dr. H.C. **Ali Alatas**, S.H. Lahir di Batavia (*sekarang Jakarta*), 4 November 1932 – meninggal di Singapura, 11 Desember 2008 pada umur 76 tahun) adalah seorang diplomat Indonesia yang pernah menjabat sebagai Menteri Luar Negeri Republik Indonesia tahun 1988-1999 di bawah Presiden Soeharto dan BJ Habibie. Hingga wafatnya, ia menjabat sebagai Utusan Khusus Sekjen PBB untuk Myanmar, Utusan Khusus Presiden RI untuk masalah Timur Tengah, dan Ketua Dewan Pertimbangan Presiden.

Ali Alatas lahir dari keluarga yang cukup berpengaruh di lingkungannya. Beberapa teman masa kanak-kanaknya mengatakan bahwa kakek Ali Alatas adalah orang terpandang sehingga mencium tangan orang tua itu dinilai sebagai sebuah berkah. Namun Ali Alatas sendiri lebih menyukai bermain dengan teman sebayanya. Ia suka bermain di tepian Sungai Ciliwung di dekat Gedung Kumidi (Gedung Kesenian Pasar Baru), dan terkadang juga suka menyusuri sungai yang membelah kota Jakarta itu dengan menggunakan rakit dari batang piSeorang. Pada masa kecilnya ini juga ia dikenal suka bermain bola di sebuah lapangan di Cikini. "Tidak sulit mencari Ali, cari saja lapangan bola seperti di Cikini sana, cari yang paling jangkung itulah si Ali," ujar salah seorang temannya semasa SD dalam wawancara pada tahun 1988.

Kepergian Almarhum Ali ALatas meninggal di Rumah sakit Mount Elizabeth, Singapura, pada 11 desember 2008 pada usia 76 tahun kare

serangan jantung. Jenazah tiba di Bandara Soekarno-Hatta disambut oleh menko Polhukam, Mensesng, Menlu Hassan Wirajuda, dan anggota Wanpimpres. Kepergian Ali Alatas meninggalkan duka mendalam bagi rakyat Indonesia maupun berbagai negara sahabat karena jasa-jasanya. Pemimpin dan duta besarnegara-negara turut menyatakan bela sungkawa atas kepergiannya. Jenazah dimakamkan secara Militer di Tanah Pahlawan Kalibata Jakarta. *Selamat Jalan Seorang Diplomat Terimakasih Atas Pengabdianya.*

## **B. Pendidikan Masa Muda Ali Alatas**

Ali Alatas adalah salah satu diplomat handal dan kawakan Indonesia. Menjabat Menteri Luar Negeri (1987-1999) dalam empat kabinet dan pernah dinominasikan menjadi Sekjen PBB oleh sejumlah negara Asia pada 1996, adalah bukti keahliannya mewakili Indonesia di berbagai meja perundingan dan jalur diplomatik. Selama dua dasawarsa lebih, beliau memperlihatkan kelas tersendiri sebagai diplomat. Bahkan pada usia senjanya, ia masih mengemban tugas sebagai Penasihat Presiden untuk Urusan Luar Negeri (2001-2004).

Kisah hidupnya adalah diplomasi, meskipun di masa kecil, alumni Fakultas Hukum Universitas Indonesia ini bercita-cita menjadi pengacara. Setelah Ali Alatas lulus dari Universitas Indonesia pada tahun 1956 dan setelah menikah, dia pun mengangkat koper ke Bangkok, mengawali tugas diplomatiknya yang pertama sebagai Sekretaris Kedua di Kedutaan Besar RI

di Bangkok (1956-1960).Selama dua dasawarsa lebih Ali Alatas memperlihatkan kelas tersendiri sebagai diplomat.

Meniti karier sebagai diplomat sejak berusia 22 tahun, peran Alex tercetak dengan huruf tebal dalam catatan sejarah diplomasi Indonesia untuk Timor-Timur. Kenyang menelan kritik dari pihak Barat yang menuding masuknya wilayah tersebut ke Indonesia sebagai buah dari sebuah invasi, Ali Alatas dan para koleganya berupaya keras melakukan berbagai upaya diplomasi untuk mengubah citra buruk tersebut. “Diplomasi itu seperti bermain kartu. Jangan tunjukkan semua kartu kepada orang lain, dan jatuhkan kartu itu satu persatu”.

Ali Alatas juga sempat menjadi saksi kasus pelanggaran HAM di Timor-Timur yang menyeret petinggi Tentara Nasional Indonesia (TNI), Jenderal (Purnawirawan) Wiranto, di Pengadilan Ad Hoc Hak Asasi Manusia di Jakarta Pusat pada Maret 2003. Ia mengakhiri karir diplomatnya dengan posisi yang tidak kalah prestisius: sebagai Menteri Luar Negeri. Jabatan itu ia pegang dari masa Soeharto hingga pensiun di era Habibie. Tatkala menjadi Menteri Luar Negeri (Menlu) pada 1987, ia bukan cuma menjadi orang terdepan dalam negosiasi nasib mantan provinsi termuda RI itu dengan pihak luar. Menlu empat kabinet (1987-1999) ini adalah orang pertama pula yang ditekan PBB dan dunia internasional setiap Timor Loro Sa'e dibicarakan di forum resmi dunia.

### **C. Karir Ali Alatas menjadi Seorang Diplomat**

Pendidikan dasar kediplomatan diperoleh di Akademi Dinas Luar Negeri Jakarta (lulus 1954) dan di Fakultas Hukum UI (lulus 1956). Selanjutnya ia menggeluti dunia pers hingga awal 1950, kemudian ia masuk Direktorat Ekonomi Antarnegara departemen Luar Negeri. Karier sebagai diplomat dijalannya di berbagai perwakilan Indonesia, seperti Thailand, Amerika Serikat, dan PBB. Ia pernah juga menjadi sekretaris Adam Malik ketika Adam Malik menjadi Menteri Luar Negeri (1970-1976) dan Wakil Presiden RI (1978-1982). Kariernya mulai berkembang sewaktu menjabat sebagai staf perwakilan Indonesia di PBB. Di sana ia aktif dalam menggalang suara G77, kelompok negara-negara berkembang di lembaga dunia tersebut.

Namanya mulai dikenal luas di forum internasional setelah ia aktif sebagai fasilitator perundingan perdamaian terhadap pihak-pihak yang bertikai di Kamboja, melalui pertemuan-pertemuan informal yang dikenal sebagai *Jakarta Informal Meeting* (JIM) hingga beberapa kali. Kegiatan diplomatis ini berakhir dengan sukses setelah ia menjadi Ketua Bersama dalam Konferensi Paris untuk Perdamaian Kamboja. Sumbangsih lain yang tidak terlalu diamati luas oleh pers tetapi signifikan adalah sebagai fasilitator dan penghubung dalam perundingan pemerintah Filipina dengan MNLF yang berakhir dengan perdamaian pada tahun 1996.

## PENUTUP

### A. Historis

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti dapat melihat bahwa, Menteri Luar Negeri Ali Alatas melihat Timor Timur sebagai bagian dari wilayah NKRI adalah harga mati. Beliau menganggap bahwa daerah Timor-Timur meskipun dianggap sebagai kerikil dalam sepatu Indonesia, tidak berarti harus dilepaskan begitu saja, karena masuknya Timor-Timur ke wilayah Indonesia dan proses dalam mempertahankannya telah mengakibatkan jatuhnya banyak korban dari pihak Indonesia maupun dari pihak Timor-Timur. Maka dari itu Ali Alatas tetap pada pendiriannya bahwa permasalahan di daerah Timor-Timur harus tetap diselesaikan dengan jalan diplomasi, bagaimanapun sulitnya jalur tersebut. Tidak ada alasan untuk melepaskan daerah Timor Timur, karena kesatuan NKRI adalah harga mati, dan wilayah Timor Timur adalah wilayah yang berharga bagi bangsa Indonesia, sama seperti wilayah Indonesia lainnya.

Kedua, Menteri Luar Negeri Ali Alatas menempuh berbagai upaya diplomasi dengan pihak Portugal, PBB, maupun dengan pihak Timor-Timur sendiri. Upaya diplomasi tersebut ditandai dengan diadakannya berbagai perundingan, diantaranya yaitu perundingan Tripartite Talks, yang dilakukan pihak Indonesia dengan pihak Portugal dengan pengawasan dari perwakilan PBB. Perundingan ini dilaksanakan sebanyak delapan kali, dimulai dari pertemuan pertama pada Desember 1992 yang berlangsung di New York, hingga pertemuan terakhir pada Juni 1996 di Jenewa. Perundingan *Tripartite*

*Talks* yang berlangsung selama delapan kali ini pada dasarnya dilakukan untuk membangun rasa saling percaya antara pihak Indonesia dan Portugis, baru pada pertemuan ke enam dialog tripartite ini membahas mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi di Timor Timur serta akar dari permasalahan tersebut. Pada pertemuan Tripartite tahap delapan yang dilakukan pada tanggal 29 Juni 1996 di Jenewa, pembicaraan-pembicaraan lebih menuntut Portugal untuk menunjukkan kesungguhan terhadap penyelesaian permasalahan di Timor-Timur. Namun, pada pertemuan ini justru tidak ditemukan kata sepakat diantara kedua belah pihak. Selain diadakannya delapan kali perundingan *Tripartite Talks*.

## **B. Pedagogis**

Peran Ali Alatas yang ikut memperjuangkan Timor-Timur hingga forum PBB patut dijadikan pelajaran bagi semua kalangan remaja ataupun orang yang berpendidikan, sebab Ali Alatas memiliki jiwa semangat Nasionalisme dan patriotisme yang tinggi, sehingga memiliki sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan Negara, Ali Alatas sebagai seorang diplomat semangatnya yang tak pernah surut untuk berjuang, tegas dan disiplin, serta kesabaran yang luar biasa, dan rasa cinta yang begitu besar bagi Indonesia, sehingga ia rela mengesampingkan kepentingan hidupnya demi mempertahankan wilayah Timor-Timur hingga forum PBB.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aboeprijadi, S. (1996). *Jejak-Jejak Darah : Tragedi dan Penghianatan di Timor Leste*. Yogyakarta : Pijar.
- Alatas, Ali. (2006). *The Pebble In The Shoe, The Diplomatic Struggle For East Timor*. Jakarta : Aksara Karunia.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Luar Negri RI. (1982). *Timor-Timur dari Alam Penjajahan Ke Alam Kemerdekaan*. Jakarta : Departemen Luar Negri RI.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Luar Negri RI. (1982). *Timor-Timur dari Alam Penjajahan Ke Alam Kemerdekaan*. Jakarta : Departemen Luar Negri RI.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Luar Negri RI. (1982). *Sejarah*
- Badri, J. (1994). *Kiat Diplomasi Mekanisme dan Pelaksanaannya*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Chilcote, Ronald H. 1999. *Pembebasan Nasional, Menentang Imperialisme*. Jakarta : Sahe Study Club.
- CSIS. (1985). *Timor-Timur*. Jakarta: Biro Informasi dan Data CSIS.
- Dahlan Nasution. (1988). *Perang Atau Damai Dalam Wawasan Politik Internasional*. Bandung : Remadja Karya.
- Diplomasi Republik Indonesia dari Masa ke Masa*. Departemen Luar Negri Indonesia : Jakarta.
- Diplomasi Republik Indonesia dari Masa ke Masa*. Departemen Luar Negri Indonesia : Jakarta.
- Djalal,D.P. (1999). *Penyelesaian Masalah Timor-Timur Dalam Lintasan Sejarah : Posisi, Opsi, Persepsi dan Aspirasi*. Jakarta : ICWA.
- Djohari,O. 1999. *Diplomasi RI dalam Upaya Penyelesaian Masalah Timor-Timur Secara Tuntas, Adil, Menyeluruh, Dan Diterima Internasional: Dialog Segitiga (Tripartite Talks)*.Jakarta : Universitas Indonesia.
- Hadi, S. (2007). *Disintegrasi Pasca Orde Baru: Negara, Konflik Lokal, Dan Dinamika Internasional*. Jakarta : Yayasan Obor.

**Sumber Internet :**

Anneysa, D. 2010. *Politik Luar Negeri Indonesia Pasca Orde Baru*. [Online]. Tersedia <http://Frenndw.Wordpress.Com/2010/01/13/Politik-Luar-Negeri-Indonesia-Pasca-Orde-Baru/>.( 30 Mei 2011).

Ardi, S. 2010. *Kendala Diplomasi RI Soal Timor-Timur*. [Online]. Tersedia : <http://suctoardi.wordpress.com/2010/07/02/kendala-diplomasi-ri-soal-timor-timur/> (30 Desember 2010)

## **BIODATA PENULIS**

NAMA : EVANS YOSSA  
NPM : 12144400044  
TEMPAT, TANGGAL LAHIR : TANGERANG, 05 OKTOBER 1994  
ALAMAT : KP. PASIR AL-FALAH DS. KRESEK  
KEC. KRESEK KAB. TANGERANG

## **RIWAYAT PENDIDIKAN**

SD : SD NEGERI 1 KRESEK  
SMP : SMP N 1 KRESEK  
SMA : SMA NEGERI 7 KABUPATEN  
TANGERANG  
KULIAH : UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA